

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA PT. BANK
PEMBANGUNAN DAERAH JAWA TENGAH
TAHUN 2006 - 2009**

Oktafrida Anggraeni

Drs.Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D

ABSTRACT

This study aims to analyze the soundness of PT. Central Java Regional Development Bank in 2006 - 2009 using the CAMEL ratios that include aspects of the capital, productive assets, management, earnings and liquidity. Implementation of the health assessment of PT. Central Java Regional Development Bank done in a way to qualify some of the components of each of the factors which are components of Capital (Capital), Asset (Asset), Management (management), Earning (Profitability), Liquidity (liquidity) or abbreviated by the term CAMEL. CAMEL is a factor that largely determines the health of a bank predicate. These aspects with each other interrelated and inseparable.

As a benchmark to determine the soundness of a bank after an assessment of each CAMEL component which is a variable of this study, namely to determine the outcome of a classified assessment of the bank's health rankings.

The results showed that the level of health PT. Central Java Regional Development Bank for 4 years ie the period from 2006 to 2009 included in the healthy category. Rating of the 2006 included in the healthy category with a total credit value of 98.00, in 2007 classified as healthy with a total credit value of 98.25, the year 2008 included in the healthy category with a total credit value of 96.10 and in 2009 included in the healthy category with a total credit value of 98.50.

Keywords: Health Bank, CAMEL Ratios

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik pula (Susilo, 2000).

Periode tahun 1985 – 1996, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh dengan pesat sehingga dijuluki sebagai *Miracle Asia* oleh *World Bank*. Sejumlah kondisi dan kebijakan dikeluarkan pada periode tersebut, salah satunya adalah dikeluarkannya deregulasi perbankan melalui pakto 88 tahun 1988 yang intinya mempermudah proses pendirian bank. Adanya kebijakan tersebut mengakibatkan jumlah bank di Indonesia mengalami peningkatan cukup drastis. Hal itu didukung pula dengan keluarnya Undang-undang Nomor 7 tahun 1992, yang mengakibatkan perbankan di Indonesia tumbuh subur, puluhan bank baru didirikan diantaranya adalah BPR (Mubarokah, 2007).

Deregulasi perbankan tahun 1988 secara tidak langsung berperan besar terhadap terjadinya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Permasalahan yang timbul sebagai akibat deregulasi tersebut adalah bukan terletak pada peningkatan jumlah bank, namun lebih kepada kurangnya sumber daya yang memenuhi persyaratan untuk mengelola bank dan penerapan prinsip kehati-hatian. Mengingat perannya yang sangat penting bagi roda perekonomian, pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan dalam rangka menyehatkan perbankan nasional. Menurut data Bank Indonesia dan BPPN kebijakan yang dikeluarkan antara lain sebanyak 71 bank ditutup dan 20 bank dimerger sehingga jumlah bank berkurang dari

238 bank di bulan Oktober 1997 menjadi 159 bank di akhir tahun 2001. Krisis ekonomi tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan nasional belum memiliki kelembagaan perbankan yang kokoh dengan dukungan infrastruktur perbankan yang baik sehingga secara fundamental masih harus diperkuat untuk dapat mengatasi gejolak internal maupun eksternal. Belum kokohnya fundamental perbankan nasional merupakan tantangan besar yang bukan hanya bagi industri perbankan secara umum, tetapi juga bagi Bank Indonesia sebagai otoritas pengawasnya (Mubarokah, 2007).

Dalam rangka fungsi pengawasannya, minimal Bank Indonesia memiliki 3 instrumen untuk mengawasi tingkat kesehatan sebuah bank sesuai dengan peraturan yakni :

1. Analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*).
2. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), dengan tujuan untuk menghindari kegagalan usaha sebagai akibat dari konsentrasi pemberian kredit baik untuk melindungi kepentingan, kepercayaan publik maupun untuk memelihara kesehatan bank.
3. Penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*), ketentuan ini sejalan dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia Nomor : 5/25/PBI tanggal 24 Nopember 2003.

Analisis laporan keuangan perbankan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek capital meliputi CAR, aspek aset meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM, dan BO/PO, sedangkan aspek *liquidity* meliputi LDR dan GWM. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *capital, assets, management, earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara *construct* untuk menilai kinerja dan pengujian kekuatan hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan, menurut pengamatan peneliti jarang dilakukan. Hal ini didasari oleh beberapa alasan antara lain keuangan

perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan-keuangan sejenis perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh dalam Standar Akuntansi Keuangan Perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (IAI, 1995).

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan. Pendirian bank-bank yang semakin menjamur dan persaingan antar bank yang sangat ketat memunculkan pertanyaan yang mendasar bahwa apakah semua kondisi bank tersebut sehat.

Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini. Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Wardani, 2009)

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga

perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81 s/d 100 (sehat), nilai kredit 66 s/d 81 (cukup sehat), nilai kredit 51 s/d 66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0 s/d 51 (tidak sehat).

Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian CAMEL. Secara empiris tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu : Sholikhatun Mubarakah (2007) melakukan penelitian dengan judul Analisis tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Setia Karib Abadi Semarang periode 2002 – 2005. Berdasarkan analisis CAMEL secara keseluruhan PT. BPR Setia Karib Abadi Semarang cenderung mengalami perkembangan yang fluktuatif namun masih termasuk pada predikat Sehat hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai kredit faktor atau gabungan yaitu sebesar 96,71.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pujiyati dan Suhendra (2010) tentang Analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. periode tahun 2006 – 2008). Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kesehatan pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. periode tahun 2006 – 2008 tergolong pada kategori sehat namun PT. Bank Bukopin Tbk. memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik daripada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), hal ini dapat dilihat dari aspek capital, assets, management,

earning dan liquidity dari PT. Bank Bukopin Tbk. yang lebih baik daripada PT. Bank Negara Indonesia (Persero).

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat serta mampu menunjang pembangunan daerah. Mengingat fungsi, posisi dan peranan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah di tengah-tengah masyarakat yang begitu strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

2. Landasan Teori

Lembaga Keuangan

Menurut keputusan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990, lembaga keuangan diberikan batasan sebagai semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meski dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun peraturan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan bisa diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa (Susilo, 2000). Bank dan lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya berfungsi mentransfer dana-dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit defisit. Dana tersebut dialokasikan dengan negosiasi antara pemilik dana dengan pemakai dana melalui pasar uang dan pasar modal.

Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Susilo (2000) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 1995). Laporan keuangan diperlukan untuk

mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai (Munawir, 1995). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan (Pernyataan Standar akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007). Neraca dan laporan laba rugisangat penting bagi perusahaan, sedangkan laporan perubahan posisi keuangan umumnya diperlukan bagi para pemegang saham atau pemilik.

Dalam Pernyataan Standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan Most (dalam Toha, 2007) tentang tujuan utama penyusunan laporan keuangan yaitu bahwa : *“financial reporting is intended to provide information that is usefull in making business and economic decision – for making reasoned choices among alternative ses of scare resources.”*

Rasio Kesehatan Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan. Hasil analisis yang diperoleh merupakan alat yang dijadikan ukuran kinerja perusahaan. Ukuran yang seringkali dipergunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan (Husnan, 2005). Perhitungan rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan angka yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca dan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi (PSAK Nomor 1, tahun 1994). Sedangkan menurut Munawir (1995), analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga data yang telah diperoleh dapat diperbandingkan atau dianalisa lebih lanjut agar memperoleh data untuk mendukung keputusan yang akan diambil.

Lebih lanjut Husnan (2005) mengelompokkan rasio keuangan dalam empat tipe, yakni :

1. Ratio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Dua rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.
2. Rasio *leverage*, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio yang sering digunakan adalah *debt ratio*, *times intrest earned ratio*, *fixed charge coverage* dan *debt service coverage*.
3. Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. Untuk mengukur rasio ini menggunakan perputaran persediaan, rata-rata periode pengumpulan piutang, dan perputaran aktiva tetap.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan *net profit margin*, *return on total asset*, dan *return on net worth*.

Kesehatan Keuangan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang

sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100.

Metode CAMEL

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum, berikut ini adalah perincian dari setiap variabel yang akan dianalisis dalam analisis rasio CAMEL yaitu:

1. *Capital* (Modal)

Penilaian didasarkan kepada *capital* atau struktur permodalan dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

2. *Asset* (Aktiva)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam yaitu rasio aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif.

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, aktiva, rentabilitas, likuiditas, dan umum.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian dalam unsur ini

yaitu Rasio laba terhadap total *asset* (*Return on Asset*), rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian dalam unsur ini yaitu jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

3. Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah aspek-aspek yang di analisis penulis dilihat dari aspek C (*Capital*), A (*Asset*), M (*Managemen*), E (*Earning*) , dan L (*Liquidity*).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan laporan keuangan Bank Jateng dari tahun 2006 sampai dengan 2009 yaitu berupa : Neraca, Laporan Rugi/Laba, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Tingkat Kesehatan Bank.

Penggunaan rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) sebagai alat ukur tingkat kesehatan bank. Analisa didasarkan pada SK DIR BI Nomor : 30/277/KEP/DIR dan SE BI Nomor : 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pada penelitian ini penilaian tingkat kesehatan bank pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dilakukan selama 4 tahun yaitu tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009, sehingga dapat diketahui tingkat kesehatannya masuk dalam kategori yang mana. Data-data laporan keuangan yang digunakan adalah neraca, perhitungan laba rugi dan saldo laba, komitmen dan kontijensi, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum dan kualitas aktiva produktif.

Penilaian Aspek Permodalan (*Capital*)

Perhitungan aspek permodalan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2006 sampai 2009 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 2
Penilaian Aspek Permodalan (*Capital*)
PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah
Tahun 2006 - 2009

(dalam jutaan rupiah)

NO	KETERANGAN	TAHUN			
		2006	2007	2008	2009
1	Jumlah ATMR	7.957.081	9.321.446	11.145.405	12.511.115
2	Jumlah MODAL	890.441	1.114.484	1.308.358	1.524.727
3	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (8%XATMR)	636.566	745.716	891.632	1.000.889
4	Kelebihan atau kekurangan Modal (2-3)	253.875	368.768	416.726	523.838
5	Rasio CAR ((2:1)X100%)	11,19	11,96	11,74	12,19
6	Kriteria	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*
7	Nilai Kredit ((5:1)+1)	113	121	118	123
8	Nilai Kredit Maksimal (maksimal 100)	100	100	100	100

9	Bobot Penilaian	30%	30%	30%	30%
10	Nilai Kredit Akhir	30	30	30	30

Sumber : PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, data diolah

* Kriteria Penilaian Rasio CAR :

Sehat	: $\geq 8,0\%$
Cukup Sehat	: $\geq 7,9\% - < 8,0\%$
Kurang Sehat	: $\geq 6,5\% - < 7,9\%$
Tidak Sehat	: $\geq 6,5\%$

Penilaian Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Untuk mengetahui penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif (KAP)

dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Penilaian Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)
PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah
Tahun 2006 - 2009

(dalam jutaan rupiah)

NO	KETERANGAN	TAHUN			
		2006	2007	2008	2009
A.	Rasio KAP				
	1. Total aktiva produktif	9.783.089	9.839.406	11.520.355	13.238.043
	2. Total aktiva produktif yang diklasifikasikan	46.109	48.758	48.851	42.692
	3. Rasio KAP ((2:1)X100%)	0,47%	0,50%	0,42%	0,32%
	4. Kriteria	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*
	5. Nilai Kredit ((22,5%-3):0,15)	146,87	146,67	147,20	147,87
	6. Nilai kredit maksimal (maksimal 100)	100	100	100	100
	7. Bobot penilaian	25%	25%	25%	25%
	8. Nilai kredit akhir	25	25	25	25
B.	Rasio PPAP				
	1. Cadangan yang wajib dibentuk (PPAP yang wajib dibentuk)	76.880	81.918	81.932	94.852
	2. PPAP yang dibentuk bank (cadangan yang sudah dimiliki bank)	108.527	139.735	150.781	172.564

	3. Rasio PPAP ((2:1)X100%)	141,16%	170,58%	184,03%	181,93%
	4. Kriteria	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*
	5. Nilai kredit (3X1)	141,16	170,58	184,03	181,93
	6. Nilai kredit maksimal (maksimal 100)	100	100	100	100
	7. Bobot penilaian	5%	5%	5%	5%
	8. Nilai kredit akhir	5	5	5	5

Sumber : PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, data diolah

* Hasil Penilaian KAP A

Sehat : 0,00 - ≤ 10,35%

Cukup Sehat : > 10,35% - ≤ 12,60%

Kurang Sehat : > 12,60% - ≤ 14,85%

Tidak Sehat : < 14,85%

* Hasil Penilaian KAP B

Sehat : ≥ 81,00%

Cukup Sehat : ≥ 66,00% - ≤ 81,00%

Kurang Sehat : ≥ 51,00% - ≤ 66,00%

Tidak Sehat : < 51,00%

Penilaian Aspek Manajemen (*Management*)

Penilaian faktor manajemen ini menghasilkan nilai kredit seperti tampak pada

tabel 4:

Tabel 4
Penilaian Aspek Manajemen (*Management*)
PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah
Tahun 2006 - 2009

NO	KETERANGAN	TAHUN			
		2006	2007	2008	2009
I	1. Manajemen Umum				
	a. Strategi/sasaran	3	3	4	4
	b. Struktur	6	7	7	7
	c. Sistem	15	15	15	15
	d. Kepemimpinan	10	10	10	10
	Jumlah nilai manajemen umum	34	35	36	36
	2. Persentase rasio ((1:40)X100)	85%	87,5%	90%	90%
	3. Kriteria	SEHAT	SEHAT	SEHAT	SEHAT
	4. Nilai kredit maksimum	85	87,5	90	90
	5. Bobot penilaian	10%	10%	10%	10%
	6. Nilai kredit akhir (4X5)	8,5	8,75	9	9
II	1. Manajemen Resiko				
	a. Likuiditas	8	8	8	8
	b. Kredit	11	11	11	11

	c. Operasional	11	11	11	11
	d. Hukum	12	12	12	12
	e. Pemilik dan pengurus	15	15	15	15
	Jumlah nilai manajemen Resiko	57	57	57	57
	2. Persentase rasio ((1:60)X100)	95%	95%	95%	95%
	3. Kriteria	SEHAT	SEHAT	SEHAT	SEHAT
	4. Nilai kredit maksimum	95	95	95	95
	5. Bobot penilaian	10%	10%	10%	10%
	6. Nilai kredit akhir (4X5)	9,5	9,5	9,5	9,5
	Jumlah nilai kredit akhir manajemen	18	18,25	18,5	18,5
	Jumlah Nilai Kredit Manajemen (Jumlah nilai manajemen umum + manajemen resiko)	91	92	93	93
	Kesimpulan penilaian Faktor manajemen	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*

Sumber : PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, data diolah

* Hasil Penilaian manajemen

Sehat : 81% - 100%
Cukup Sehat : 66% - 80%
Kurang Sehat : 51% - 65%
Tidak Sehat : < 50%

Penilaian Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian aspek rentabilitas di dasarkan pada dua rasio yaitu laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Tabel 5
Penilaian Aspek Rentabilitas (*Earning*)
PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah
Tahun 2006 - 2009

(dalam jutaan rupiah)

NO	KETERANGAN	TAHUN			
		2006	2007	2008	2009
A	ROA				
	Jumlah laba	376.708	495.653	600.693	606.075
	Rata-rata total aset	11.349.485	12.211.147	13.228.667	14.776.776
	Rasio ROA (1:2)X100%	3,32	4,06	4,54	4,10
	Nilai Kredit Akhir	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*	SEHAT*
	Nilai Kredit (3:0,015)X100	221	271	303	273
	Nilai Kredit Maksimal (maksimal 100)	100	100	100	100
	Bobot penilaian	5%	5%	5%	5%
B	BOPO				
	Biaya Operasional	642.301	664.131	675.737	890.145
	Pendapatan Operasional	1.447.672	1.725.480	1.932.552	2.009.992
	Rasio BOPO (1:2)X100%	44,37	38,49	34,97	44,29
	Nilai Kredit Akhir	SEHAT**	SEHAT**	SEHAT**	SEHAT**
	Nilai Kredit	695,40	768,88	812,92	696,43
	Nilai Kredit Maksimal (maksimal 100)	100	100	100	100
	Bobot penilaian	5%	5%	5%	5%

Sumber : PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, data diolah

* Hasil Penilaian ROA

Sehat : $\geq 1,25\%$
 Cukup Sehat : $\geq 0,999\% - < 1,25\%$
 Kurang Sehat : $\geq 0,765\% - < 0,999\%$
 Tidak Sehat : $< 0,765\%$

** Hasil Penilaian BOPO

Sehat : $\leq 93,52\%$
 Cukup Sehat : $> 93,52\% - \leq 94,72\%$
 Kurang Sehat : $> 94,72\% - \leq 95,92\%$
 Tidak Sehat : $> 95,92\%$

Penilaian Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap aspek likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar atau *current assets* (CR) dan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *loan to deposit ratio* (LDR). Penilaian terhadap aspek

likuiditas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 6
Penilaian Aspek Likuiditas
PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah
Tahun 2006 – 2009

NO	KETERANGAN	TAHUN			
		2006	2007	2008	2009
A	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>				
	Jumlah kredit yang diberikan	5.898.302	7.652.109	9.743.901	10.689.124
	Jumlah dana pihak ketiga	10.001.009	9.926.460	9.541.473	11.985.892
	Rasio LDR (1:2)X100%	58,98	77,09	102,12	89,18
	Kriteria	SEHAT*	SEHAT*	KS*	SEHAT*
	Nilai Kredit (115-3)X4	224	152	52	103
	Nilai Kredit Maksimal (maksimal 100)	100	100	52	100
	Bobot penilaian	5%	5%	5%	5%
	Nilai Kredit Akhir	5	5	2.6	5
B	<i>Rasio Current Ratio (CR)</i>				
	Jumlah Aktiva Lancar	11.092.973	11.914.447	12.941.197	14.479.355
	Jumlah Hutang Lancar	96.866	410.977	189.639	198.865
	Rasio CR (1:2)X100%	114,52	28,99	68,24	72,81
	Kriteria	SEHAT**	SEHAT**	SEHAT**	SEHAT**
	Nilai Kredit(3:0,05)	2290,37	579,81	1364,82	1456,20
	Nilai Kredit Maksimal (maksimal 100)	100	100	100	100
	Bobot penilaian	5%	5%	5%	5%
	Nilai Kredit Akhir	5	5	5	5

Sumber : PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, data diolah

*** Hasil Penilaian LDR**

Sehat : $\leq 94,75\%$
 Cukup Sehat : $> 94,75\% - \leq 98,50\%$
 Kurang Sehat : $\geq 98,50\% - < 102,25\%$
 Tidak Sehat : $< 102,25\%$

**** Hasil Penilaian CR**

Sehat : $\geq 4,05\%$
 Cukup Sehat : $\geq 3,30\% - < 4,05\%$
 Kurang Sehat : $\geq 2,55\% - < 3,30\%$
 Tidak Sehat : $< 2,55\%$

Secara keseluruhan rekapitulasi hasil akhir penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama tahun 2006 - 2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Rekapitulasi Hasil Akhir Penilaian Tingkat Kesehatan
PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah
Periode Tahun 2006 – 2009

Tahun	Jumlah Nilai Kredit	Perkembangan	Predikat
2006	98,00		Sehat
2007	98,25	0,25	Sehat
2008	96,10	(2,15)	Sehat
2009	98,50	2,40	Sehat

Sumber : PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah,
data diolah

Pembahasan

Dalam penelitian terhadap tingkat kesehatan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah peridode tahun 2006 – 2009 dapat diketahui bahwa untuk aspek permodalan (capital) dari tahun 2006 – 2009 mendapatkan predikat sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama tahun 2006 – 2009 dapat mencukupi modalnya dalam melaksanakan usaha. Selain itu PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang telah disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Dari aspek kualitas aktiva produktif, kondisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dari tahun 2006 – 2009 termasuk dalam kategori sehat, yang dimungkinkan karena beberapa debitur tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan dan mengelola usahanya sehingga secara tidak langsung akan menyebabkan makin kecilnya kredit yang tertunda atau kesulitan dalam

pembayarannya. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan asehingga menyebabkan penurunan pada rasio ini.

Aspek manajemen cenderung mengalami peningkatan dari segi manajemen umum dan kondisi tetap dari segi manajemen resiko. Hal ini terjadi karena pengelolaan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah telah dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat, sehingga hal tersebut tidak mengurangi kepercayaan terhadap kepentingan semua pihak yang telah terkait dengan bank. Disamping itu, pengendalian intern bank cukup baik dilaksanakan oleh segenap karyawan atau pengelola bank. Berdasarkan penilaian semua aspek manajemen baik manajemen umum maupun manajemen resiko, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah secara keseluruhan dari tahun 2006 – 2009 menunjukkan predikat sehat.

Dari aspek rentabilitas dapat dilihat bahwa untuk rasio ROA dari tahun 2006 – 2009 secara keseluruhan mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan harus mampu mempertahankan produktivitas aktivitya agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan rasio ini untuk lebih baik lagi. Rasio BOPO untuk periode tahun 2006 – 2009 secara keseluruhan mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori sehat. Untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kondisi tersebut diharapkan dukungan dari Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang menghasilkan pinjaman lancar sehingga pendapatan bunga rutin dapat diperoleh dan akan meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Aspek likuiditas untuk *Current Ratio* (CR) PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dari tahun 2006 – 2009 mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dan secara keseluruhan masih termasuk dalam kategori sehat. Dalam hal ini diharapkan bank tetap mampu untuk mempertahankan kondisi aktiva lancar yang dimiliki sehingga mampu untuk memenuhi hutang lancar yang harus segera dibayar. Dengan demikian PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah akan mampu

memiliki tingkat likuiditas yang memadai dalam menjamin kebutuhan likuiditas dari hutang lancarnya. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dari tahun 2006 – 2009 mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2008 terjadi perkembangan yang negatif atau penurunan sebesar 2,15 sehingga tergolong pada kategori kurang sehat, namun secara keseluruhan termasuk dalam kategori sehat. Kondisi ini merupakan penurunan dari rasio likuiditas 2, karena dengan semakin meningkatnya rasio ini maka pihak bank akan kesulitan apabila deposan dan penabung menarik uangnya, karena terlalu banyak kredit yang dikeluarkan oleh pihak bank. Namun apabila bank mampu mengelola jumlah kredit yang diberikan, akan meningkatkan likuiditas apabila pihak ketiga menarik dananya kembali.

5. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian terhadap tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama 4 tahun periode 2006 – 2009, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2006 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,00.
2. Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2007 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,25.
3. Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2008 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 96,10.
4. Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2009 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,50.

Saran

Setelah menarik kesimpulan dari hasil perhitungan dan pembahasan, maka sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Agar tidak terjadi CAR kurang dari 8% sebagaimana yang disyaratkan Bank Indonesia, maka CAR atau KPMM agar terus dijaga dan ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara berhati-hati dalam memberikan kredit maupun penanaman aktiva produktif lainnya di sektor-sektor yang mempunyai resiko pasar yang rentan.
2. Menjaga posisi NPL dibawah 5%, jika ada kredit yang mengindikasikan macet maka pihak manajemen dapat sesegera mungkin mengambil tindakan. Menyalurkan kredit-kredit ke sektor-sektor yang beresiko rendah juga akan menekan NPL.
3. Melakukan ekspansi kredit agar posisi LDR meningkat dengan mempertimbangkan kelancaran serta membuat cadangan yang cukup bagi kesehatan kredit.

4. Meningkatkan laba yang diperoleh dengan melakukan inovasi produk maupun dari bunga kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayu. Setyaningsih, 2005, Analisis Rasio Camel Untuk Menilai Kesehatan Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Go Public yang Terdaftar di BEJ). Sripsi UMS Surakarta
- Husnan, 1996, Pembelajaan Perusahaan (Dasar-dasar manajemen Keuangan), Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, Standar akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Laporan Tahunan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006
- Laporan Tahunan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2007
- Laporan Tahunan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2008
- Laporan Tahunan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2009
- Mahmud Toha, 2007. Analisis Kinerja Keuangan PT. Indosat, Tbk. (Sebelum Masa Krisis, Selama Masa Krisis dan Sesudah Masa Krisis), Tesis UT Terbuka Jakarta
- Mubarokah Sholikhhatun, 2007. Analisis tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Setia Karib Abadi Semarang periode 2002 – 2005. Skripsi Politeknik Undip Semarang
- Mulyadi, 1997, Akuntansi Manajemen : Konsep manfaat dan rekayasa, YKPN, Yogyakarta
- Munawir, 1995, Analisis Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Pujiyati. Suhendra. 2010, Analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. periode tahun 2006 – 2008). Jurnal Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta
- Pranoto, 2001, Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Go Publik yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Selama Krisis Moneter (Studi Kasus pada Sektor Industri Barang Konsumsi) Tesis, Undip

Sartono. Agus, 2001, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, BPFE, Jogjakarta

Santoso, 1998, Dampak Krisis Moneter pada Sektor Riil, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, September 1998

Susilo, Y. Sri, dkk. 2000. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Salemba Empat : Jakarta

Wardani. S.L, 2009. Efektifitas Jaminan Perseorangan (Borgtocht) Apabila Debitur Wanprestasi Pada Bank Jateng Cabang Pemuda Semarang. Tesis Undip Semarang

Weston, J.Fred & Thomas E.Copeland, 1995, Manjemen Keuangan, Binarupa Aksara, Jakarta

<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/1999/19.60.pdf>

<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/1999/04.03.pdf>

<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/1999/36.99.pdf>

<http://library.usu.ac.id/download/fe/akuntansi-erlina.pdf>

<http://www.postel.go.id/content/ID/regulasi/telekomunikasi/blueprint/kepmen>

<http://library.usu.ac.id/download/fe/akuntansi.pdf>